

SOSIALISASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN VERBAL DAN NONVERBAL UNTUK GURU DAN SISWA SMK DARUL QUR'AN KECAMATAN JEROWARU

**Saharudin^{1*}, Ade Jauhari², Farida Jaeka³, Mustakim Saleh⁴,
Jumarep⁵**

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
University of Mataram, Indonesia

*E-mail: din_linguistik@unram.ac.id

ABSTRAK

Perundungan, baik verbal maupun nonverbal, masih menjadi masalah serius yang dihadapi oleh sekolah, madrasah, atau pondok pesantren, termasuk di Kecamatan Jerowaru. Dampak perundungan tidak hanya merugikan siswa secara psikologis tetapi juga menghambat proses belajar mereka. Minimnya pemahaman guru dan siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan serta cara efektif untuk mencegah dan menanganinya menjadi alasan utama dilaksanakannya pengabdian ini. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan seluruh elemen sekolah dalam mencegah dan menangani perundungan. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini ialah untuk memberikan pemahaman kepada guru dan siswa SMA/SMK/MA se-Kecamatan Jerowaru mengenai perundungan verbal dan nonverbal. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membekali guru dengan strategi penanganan perundungan yang dapat diterapkan di sekolah, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Metode yang digunakan meliputi observasi awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta, sosialisasi dalam bentuk seminar dan diskusi interaktif, serta evaluasi dan monitoring untuk memastikan efektivitas kegiatan ini. Hasil kegiatan sosialisasi ini adalah meningkatnya kesadaran guru dan siswa terhadap bahaya *bullying* yang terbukti melalui keaktifan peserta dalam sesi diskusi, tersedianya materi tentang *bullying* dan catatan diskusi, serta lahirnya rekomendasi tindak lanjut berupa program psikoedukasi berkelanjutan terkait kesehatan mental peserta didik.

Kata Kunci: Guru; Perundungan; Siswa; Sosialisasi; Verbal dan Nonverbal

ABSTRACT

Bullying, both verbal and nonverbal, remains a serious problem faced by schools, Islamic schools, and Islamic boarding schools, including in Jerowaru District. The impact of bullying not only harms students psychologically but also hinders their learning process. The lack of understanding of teachers and students regarding the forms of bullying and effective ways to prevent and handle it is the main reason for carrying out this community service. Therefore, this community service is designed to increase the awareness and skills of all school elements in preventing and handling bullying. The main objective of this community service activity is to provide understanding to teachers and students of high schools, vocational schools, and Islamic high schools throughout

Jerowaru District regarding verbal and nonverbal bullying. In addition, this activity also aims to equip teachers with strategies for handling bullying that can be implemented in schools, thereby creating a safe, inclusive, and bullying-free learning environment. The methods used include initial observation to determine the level of understanding of participants, outreach in the form of seminars and interactive discussions, and evaluation and monitoring to ensure the effectiveness of this activity. The results of this socialization activity were increased awareness of teachers and students regarding the dangers of bullying, as evidenced by the active participation of participants in discussion sessions, the availability of materials on bullying and discussion notes, and the emergence of recommendations for follow-up in the form of a continuous psychoeducation program related to students' mental health.

Keywords: *Bullying; Students; Socialization; Teachers; Verbal and Nonverbal*

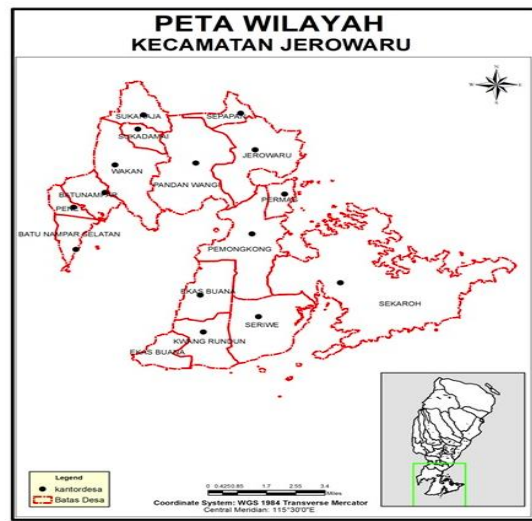
Article History:	
Diterima	: 14-09-2025
Disetujui	: 26-11-2025
Diterbitkan Online	: 30-11-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, merupakan wilayah dengan beragam potensi, baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dilihat dari segi sumber daya alam yang dimilikinya, secara geografis, kecamatan Jerowaru, memiliki posisi strategis karena berbatasan langsung dengan kabupaten Lombok Tengah dan termasuk dalam deliniasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika (Kurniawan & Variana, 2023). Kondisi geografisnya yang menghadap Selat Alas dan Samudera Indonesia menjadikan Jerowaru sebagai pusat perikanan tangkap terbesar di Lombok Timur (Permadi et al., 2018). Selain itu, wilayah ini memiliki 15 desa, sebagian besar dengan lahan tadah hujan yang memanfaatkan embung sebagai solusi irigasi (Salehudin et al., 2014). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wilayah kecamatan ini memiliki potensi untuk pengembangan wisata yang akan berkontribusi bagi daerah. Hal ini juga diperkuat dengan berbagai objek wisata yang terdapat di dalamnya, seperti Pantai Pink dan desa Ekas Buana yang dikenal dengan keindahan pantai, ombak untuk *surfing*, serta kegiatan *snorkeling* dan *diving* (Permadi et al., 2018). Berbagai potensi yang ada tersebut dapat dikembangkan melalui perencanaan strategis, pelibatan masyarakat, dan pengembangan sumber daya manusia. Gambaran geografis kecamatan ini dapat dilihat dalam peta berikut.

Selanjutnya, dilihat dari segi sumber daya manusia yang dimiliki, sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Masyarakat berusaha memanfaatkan berbagai potensi alam yang dimiliki wilayahnya, terutama dalam sektor perikanan, yang menjadikan Jerowaru sebagai penghasil ikan terbesar di Kabupaten Lombok Timur (BPS, 2023). Selain itu, masyarakat di kecamatan ini juga turut berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pemanfaatan embung sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan sumber daya air. Dengan demikian, gabungan sumber daya alam yang potensial dan masyarakat yang kontributif menjadikan kecamatan ini mulai berkembang dalam sektor pariwisata sehingga memicu daya tarik wisatawan.



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Jerowaru.

Akan tetapi, di balik berbagai potensi ini, terdapat tantangan dalam sektor pendidikan, terutama terkait isu perundungan verbal dan nonverbal di lingkungan sekolah. Perundungan tidak hanya berdampak pada siswa sebagai korban (seperti mereka berhenti sekolah lalu menikah dini), tetapi juga memengaruhi suasana pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan data survei awal, beberapa sekolah di wilayah ini mengalami kasus perundungan, baik verbal maupun nonverbal, seperti adanya perundungan konvensional dalam bentuk verbal (seperti dalam bahasa setempat, ujaran *jěring* untuk menyebut seseorang yang memiliki rambut keriting; *birěng lěcěng* untuk menyebut seseorang dengan kulit yang hitam; *baq* untuk menyebut seseorang dengan berat badan yang lebih besar dari idealnya, dan semisalnya). Hal ini berdampak pada menurunnya semangat belajar siswa dan hubungan interpersonal yang kurang harmonis. Berbagai perundungan tersebut berdampak pada psikologis siswa berupa rasa malu untuk bersosialisasi di sekolah, terlebih merasa *insecure* untuk bersekolah karena lingkungan sekolah yang dipenuhi praktik perundungan.

Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya pemahaman guru dan siswa tentang dampak negatif perundungan serta minimnya keterampilan guru dalam menangani kasus-kasus tersebut. Baik guru maupun siswa merasa bahwa perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan hal yang tidak urgen untuk dicarikan solusi. Mereka bersikap biasa seolah perundungan yang ada adalah hal wajar (perundungan dimaknai dengan suatu candaan). Padahal, korban perundungan memiliki potensi mental yang kurang baik jika terus dirundung oleh hal-hal yang dianggap candaan itu.

Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret, seperti sosialisasi pencegahan perundungan, untuk membangun kesadaran di kalangan guru dan siswa SMA/SMK/MA se-kecamatan Jerowaru. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mendukung pengembangan sumber daya manusia yang lebih baik di masa depan. Sosialisasi terkait pencegahan perundungan verbal dan nonverbal di kalangan guru dan siswa menjadi sangat penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif (Woolfolk & Usher, 2023). Selain itu, lingkungan sosial sekolah dapat berperan strategis dalam membentuk karakter siswa agar mampu menghadapi tantangan di era globalisasi (Dewi et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi salah satu langkah yang cukup baik dalam upaya mencegah perundungan yang terjadi di wilayah ini, baik dari sisi guru maupun siswa.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan verbal dan nonverbal untuk guru dan siswa SMA/SMK/MA se-kecamatan Jerowaru bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru serta siswa mengenai bahaya perundungan, baik verbal maupun nonverbal, dan dampaknya terhadap kesehatan mental, psikologis, dan prestasi siswa. Secara keseluruhan, program ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan di kecamatan Jerowaru Lombok Timur (bagian selatan) dengan menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Kegiatan ini memiliki relevansi yang erat dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mengedepankan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa dan dosen dapat terlibat langsung dalam penyelesaian masalah sosial di bidang pendidikan. Mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar berbasis pengabdian kepada masyarakat, yang sesuai dengan prinsip pembelajaran MBKM, sementara dosen memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka di luar kampus dalam konteks nyata.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini mendukung capaian beberapa Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi. Dalam konteks IKU 2, mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata di luar kampus dengan berinteraksi langsung bersama guru dan siswa di Kecamatan Jerowaru. Kegiatan ini juga memenuhi IKU 3, yakni dosen dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk menyelesaikan masalah strategis di dunia pendidikan. Lebih lanjut, melalui sosialisasi ini, hasil kerja dosen dan mahasiswa dapat langsung dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga mendukung IKU 5 yang menekankan pentingnya kebermanfaatan hasil akademik untuk masyarakat.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Kecamatan Jerowaru di kabupaten Lombok Timur memiliki berbagai potensi sumber daya alam dan manusia sehingga menjadikannya salah satu wilayah dengan ikon pariwisata yang cukup baik di Lombok Timur. Namun, permasalahan sosial seperti perundungan, baik verbal maupun nonverbal, menjadi tantangan yang signifikan di lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat SMK. Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra sasaran, yaitu para guru dan siswa di SMA/SMK/MA Kecamatan Jerowaru, permasalahan prioritas yang akan ditangani dalam program ini adalah sebagai berikut.

Pertama, guru masih kurang memahami langkah-langkah pencegahan terhadap tindakan perundungan. Pengetahuan mereka tentang berbagai bentuk perundungan, baik verbal maupun nonverbal, serta dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan bagi siswa, masih belum memadai. Selain itu, terdapat pandangan yang perlu diluruskan, yaitu anggapan bahwa perundungan adalah sesuatu yang wajar terjadi. *Kedua*, siswa seringkali tidak memiliki kesadaran akan dampak buruk perundungan. Mereka cenderung tidak memahami bahwa perilaku atau ucapan tertentu bisa dianggap sebagai bentuk perundungan, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, pemahaman siswa terhadap efek negatif perundungan terhadap hubungan sosial dan pencapaian akademik masih rendah. Keadaan ini diperburuk oleh minimnya ruang diskusi di sekolah yang dapat digunakan siswa untuk berbagi pengalaman atau mendapatkan arahan terkait isu perundungan. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pengabdian ini, permasalahan prioritas dapat terselesaikan.

Dalam menghadapi permasalahan perundungan verbal dan nonverbal di SMK Yaqin 2 Darul Qur'an kecamatan Jerowaru, solusi yang ditawarkan dirancang dengan sistematis berdasarkan permasalahan prioritas yang ada. Solusi ini berfokus pada peningkatan kapasitas guru dan kesadaran siswa.

Setiap solusi dilengkapi dengan target luaran, indikator capaian, dan relevansi dengan hasil riset sebelumnya.

Program *Sosialisasi Pencegahan Perundungan Verbal dan Nonverbal untuk Guru dan SMK Darul Qur'an Kecamatan Jerowaru* ini dirancang sebagai langkah strategis untuk mengatasi permasalahan perundungan di lingkungan sekolah. Adapun solusi yang ditawarkan yaitu berupa kegiatan sosialisasi secara langsung kepada guru dan siswa sebagai sasaran utama. Sosialisasi dilakukan secara bersamaan dengan topik pemahaman menyesuaikan dengan sasaran yakni untuk guru dan siswa.

Pertama, sosialisasi untuk guru. Sosialisasi kepada guru bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai bentuk perundungan, baik verbal maupun nonverbal, serta cara mencegah dan menangani kasus tersebut secara efektif. Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam dua subkegiatan sebagai berikut.

Tabel 1. Subkegiatan Sosialisasi kepada Guru

No.	Sub-kegiatan	Keterangan
1	Pemaparan materi interaktif	Guru akan diberikan pemahaman mengenai definisi, jenis-jenis, dan dampak perundungan terhadap siswa. Materi akan disampaikan secara interaktif dengan melibatkan sesi tanya jawab dan diskusi.
2	Studi kasus sederhana	Guru diajak untuk memahami situasi nyata terkait perundungan melalui studi kasus sederhana, sehingga dapat mengenali tanda-tanda awal perundungan dan cara menanganinya dengan pendekatan yang tepat.

Melalui kegiatan di atas, terget luaran yang diharapkan adalah 80% guru memahami langkah-langkah pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Pemahaman tersebut dapat diukur melalui kuesioner evaluasi setelah kegiatan sosialisasi. Dengan demikian, selain guru memahami keilmuan dalam bidang pelajaran yang diampunya, mereka juga dapat memberikan pemahaman tambahan terkait perundungan dan dampak yang ditimbulkannya.

Kedua, sosialisasi untuk siswa. Siswa menjadi fokus utama dalam pencegahan perundungan, mengingat mereka adalah subjek dan objek yang paling rentan. Sosialisasi untuk siswa bertujuan meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahaya perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku. Kegiatan ini akan dirincikan dalam beberapa subkegiatan berikut.

Tabel 2. Subkegiatan Sosialisasi kepada Siswa.

No.	Sub-Kegiatan	Keterangan
1	Sesi penyuluhan tematik	Melalui sesi penyuluhan yang menggunakan bahasa sederhana dan pendekatan persuasif, siswa diajak memahami perbedaan antara perilaku ramah dan perundungan.
2	Simulasi empati	Kegiatan ini melibatkan simulasi peran (<i>role-playing</i>), yakni siswa akan memerankan korban dan pelaku perundungan untuk merasakan dampak emosional yang ditimbulkan.
3	Kampanye antiperundungan	Setelah sosialisasi, siswa diajak membuat poster sederhana bertema anti-perundungan, yang kemudian dipajang di lingkungan sekolah sebagai bentuk kampanye berkelanjutan.

Dengan dilaksanakannya kegiatan sosialisasi ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran 75% siswa mengenai dampak buruk perundungan dan mendorong terciptanya budaya saling menghormati di lingkungan

sekolah. Dengan demikian, siswa dapat saling berinteraksi tanpa mem-*bully*.

Solusi di atas memiliki target luaran dengan indikator capaian untuk dapat menggapai luaran yang ditargetkan. Berikut akan dipaparkan target luaran beserta indikator capaian dari kegiatan pengabdian yang dilakukan.

Tabel 3. Target Luaran dan Indkator Capaian Kegiatan Pengabdian.

No	Solusi	Target Luaran	Indikator Capaian	Cara Mengukur
1	Sosialisasi kepada guru	Guru memahami berbagai bentuk perundungan verbal dan verbal serta dampaknya.	80% guru memahami langkah pencegahan perundungan (diukur melalui kuesioner evaluasi).	Kuesioner
		Guru mengetahui langkah-langkah pencegahan perundungan.	80% guru mampu menjelaskan.	Evaluasi melalui tanya-jawab
2	Sosialisasi kepada siswa	Siswa memahami bahaya perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku.	75% siswa menunjukkan peningkatan pemahaman berdasarkan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .	Kuesioner
		Siswa memahami perbedaan antara perilaku ramah dan perundungan.	70% siswa dapat menjelaskan perbedaan melalui diskusi kelompok.	Evaluasi melalui tanya jawab
		Siswa menunjukkan empati terhadap dampak perundungan.	70% siswa merespon simulasi dengan jawaban yang menunjukkan pemahaman emosional.	Evaluasi melalui tanya jawab
		Poster kampanye anti-perundungan dipajang di lingkungan sekolah.	100% siswa terlibat dalam membuat poster kampanye anti-perundungan.	Adanya Poster

Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan hasil riset pengabdian sebelumnya. Penelitian sebelumnya berjudul *Kekerasan Verbal pada Nama Julukan Bahasa Sasak Masyarakat Bebuak, Kopang, Lombok Tengah* (Halas et al., 2023). Penelitian tersebut secara mendalam membahas isu-isu sosial, termasuk dinamika perilaku dalam lingkungan pendidikan, yang sering kali dipengaruhi oleh interaksi verbal maupun nonverbal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perundungan, baik secara verbal maupun nonverbal, merupakan salah satu tantangan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Melalui penelitian tersebut, pengusul mendapatkan wawasan penting mengenai pola-pola perundungan yang terjadi di sekolah, dampaknya terhadap perkembangan psikologis siswa, serta kurangnya kesadaran guru dan siswa terhadap isu ini. Temuan ini memberikan landasan kuat untuk merancang program pengabdian yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis dalam pencegahan perundungan.

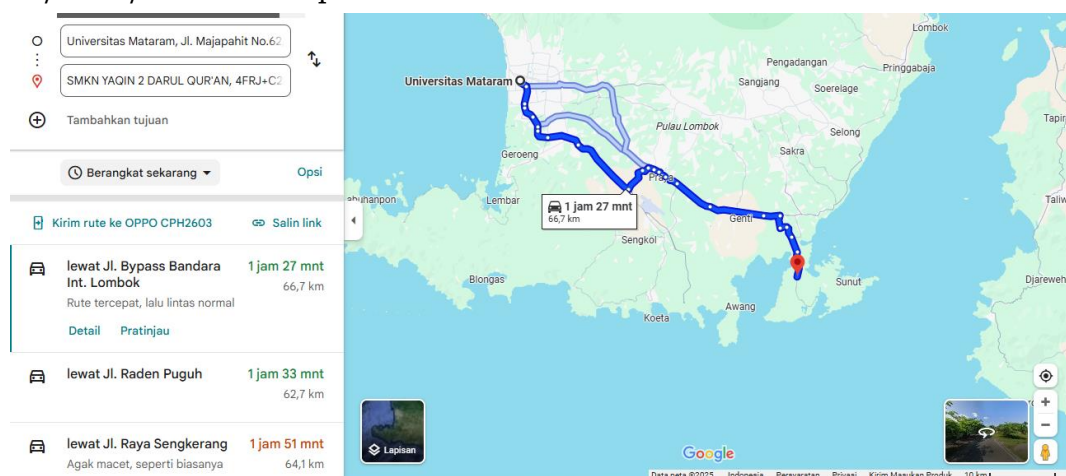
Program pengabdian ini, yang berfokus pada kegiatan sosialisasi kepada guru dan siswa, dirancang sebagai langkah konkret untuk menerjemahkan hasil penelitian ke dalam aksi nyata. Kegiatan seperti pemaparan materi interaktif untuk guru dan simulasi empati untuk siswa mencerminkan upaya untuk mengatasi kekurangan yang diidentifikasi dalam penelitian. Selain itu, target luaran seperti meningkatnya pemahaman guru terhadap langkah pencegahan perundungan dan meningkatnya kesadaran siswa terhadap dampak buruk perundungan menunjukkan

komitmen pengusul untuk mewujudkan perubahan yang terukur berdasarkan bukti empiris dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menjadi sarana untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, tetapi juga menjadi wujud nyata dari kontribusi akademik yang berbasis riset dalam menyelesaikan permasalahan sosial di bidang pendidikan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan (*bullying*) semula direncanakan (sesuai proposal awal dari pengabdian kepada masyarakat) dilaksanakan di satuan sekolah setingkat SMP/MTs di kecamatan Jerowaru, namun karena faktor kebutuhan di lapangan terkait sosialisasi dan penanganan perundungan lebih dibutuhkan di satuan pendidikan setingkat SMA/SMK/MA maka dipindahkan ke sekolah SMK.



Gambar 3. Peta Jarak Lokasi dan Waktu Tempuh Kampus Menuju SMK Yaqin 2 Darul Qur'an Jerowaru (<https://www.google.com/maps/>)

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah dilaksanakan pada Sabtu, 6 September 2025 di SMK Yaqin 2 Darul Qur'an di kecamatan Jerowaru dengan melibatkan sekitar 45 peserta yang terdiri atas guru dan siswa SMK setempat. Acara berlangsung dari pukul 10.00 hingga 12.30 WITA di ruang praktik siswa (RPS) SMK Yaqin 2 Darul Qur'an. Jarak tempuh ke lokasi pengabdian ini (dari Universitas Mataram) yakni 68 km dengan waktu tempuh 1 jam 27 menit.

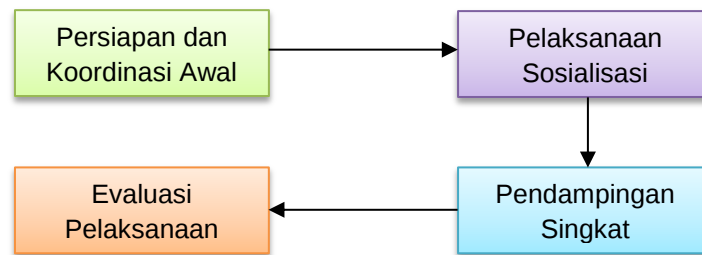
2. Instrumen Kegiatan

Instrumen kegiatan pengabdian ini terdiri atas kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk untuk membandingkan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah sosialisasi, lembar observasi partisipasi aktif saat diskusi dan pendampingan, serta format refleksi singkat guna menggali tanggapan dan wawasan peserta terhadap materi sosialisasi yang disampaikan. Sementara hasil evaluasi kegiatan ini menjadi indikator penting untuk menentukan keberhasilan program serta sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan lanjutan.

3. Tahapan Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat sekolah mengenai bahaya serta pencegahan perundungan. Solusi yang ditawarkan yaitu dilakukannya kegiatan sosialisasi kepada guru dan siswa

terkait perundungan verbal dan nonverbal serta dampak yang ditimbulkannya. Metode pelaksanaan dari solusi yang ditawarkan tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Metode Pelaksanaan Pengabdian.

Tahap awal pelaksanaan program dimulai dengan kegiatan persiapan dan koordinasi awal bersama mitra sekolah di kecamatan Jerowaru. Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi sosialisasi dalam bentuk presentasi. Materi ini dirancang agar informatif, menarik, dan mudah dipahami oleh guru maupun siswa, sehingga mendukung efektivitas pelaksanaan program sosialisasi.

Tahapan inti dari program ini adalah pelaksanaan sosialisasi secara langsung kepada guru dan siswa di sekolah mitra di kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi kepada guru, dalam hal ini tim pelaksana memberikan pemahaman mengenai definisi dan bentuk-bentuk perundungan, baik verbal maupun nonverbal. Guru juga diberikan penjelasan tentang dampak perundungan terhadap siswa, mencakup korban maupun pelaku, serta peran penting mereka dalam mencegah dan menangani perundungan di lingkungan sekolah. Setelah itu, sosialisasi dilanjutkan kepada siswa dengan pendekatan diskusi interaktif. Kegiatan ini bertujuan membantu siswa mengenali tanda-tanda perundungan di sekitar mereka, mengembangkan empati terhadap korban, dan melatih keberanian mereka untuk melaporkan tindakan perundungan yang terjadi. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam satu waktu bersamaan, namun materi difokuskan kepada masing-masing sasaran (guru dan siswa) agar pemahaman yang terjadi relevan dengan tujuan kegiatan pengabdian.

Setelah pelaksanaan sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan singkat untuk memastikan bahwa materi yang telah disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah. Pendampingan ini diawali dengan diskusi lanjutan bersama para guru, dengan memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam menangani kasus perundungan. Selain itu, tanggapan dari siswa juga dikumpulkan melalui sesi umpan balik yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana mereka memahami materi yang telah disampaikan. Proses ini memberikan gambaran lebih lanjut mengenai efektivitas sosialisasi dan membantu mengidentifikasi kebutuhan tambahan yang mungkin diperlukan untuk mendukung keberhasilan program.

Tahap terakhir yaitu evaluasi pelaksanaan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran mengenai bahaya perundungan di kalangan siswa dan guru. Salah satu metode evaluasi adalah penggunaan kuesioner pre-test dan post-test, yang bertujuan untuk membandingkan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah sosialisasi. Hasil dari evaluasi ini menjadi indikator penting untuk menentukan keberhasilan program serta sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan lanjutan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan (*bullying*) telah dilaksanakan pada Sabtu, 06 September 2025 di SMK Yaqin 2 Darul Qur'an dengan melibatkan sekitar 45 peserta yang terdiri atas guru dan siswa. Acara berlangsung dari pukul 10.00 hingga 12.30 WITA dengan dua sesi materi utama yang disampaikan oleh Dr. Saharudin, M.A. dan Sri Helmi Hayati, S.Psi., M.A., M.Psi., Psikolog. Materi pertama membahas bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam perundungan, dilengkapi dengan fakta sosial yang aktual pada satuan pendidikan menengah di pulau Lombok, definisi *bullying*, serta jenis-jenisnya (meliputi *bullying* verbal, sosial/emosional, *bullying* seksual, dan *cyberbullying*). Sementara itu, materi kedua berfokus pada pencegahan dan penanganan korban *bullying*, dengan melihat faktor individu, kelompok sebaya, keluarga, sekolah, maupun sosial yang menjadi pemicu perundungan, serta dampak psikologis yang ditimbulkannya seperti depresi dan kecemasan.

Saat dilakukan afirmasi (oleh pemateri pertama) terkait bahasa-bahasa daerah yang sering digunakan untuk melakukan perundungan verbal, para guru dan siswa ternyata memiliki beberapa istilah yang khas wilayah setempat yang sering digunakan untuk perundungan verbal, khususnya terkait pemberian julukan negatif. Misalnya, *sēmekor* (*semeter kotor*) untuk sosok orang yang cebol/pendek dan *nyēt* 'dingin, tidak ada gairah berpikir' untuk seseorang yang mengalami retardasi mental atau memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Padahal di tempat lain di Lombok, ekspresi tersebut tidak digunakan. Misalnya, di kecamatan Kopang Lombok Tengah dan kecamatan Lingsar Lombok Barat, ekspresi bahasa yang dipakai untuk memberi julukan semacam ekspresi itu (saat membuli) adalah *mējes* 'cebol/pendek' dan *jogang, miring*, atau *sētēngē duē olas* 'gila/keterbelakangan mental' (Halas et al., 2023; Lana et al., 2024). Ini mengindikasikan bahwa perundungan verbal dengan tipe pemberian julukan negatif sangat lazim terjadi di kalangan pelajar. Ini dikarenakan perundungan verbal terkadang tidak disadari atau dianggap biasa, padahal dampaknya dapat menimbulkan luka emosional dan psikologis korban, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan rasa percaya diri (Kurnia et al., 2019; Fatimah & Mas'adi, 2025).



Gambar 4 & 5. Penyampaian Materi Pertama terkait Perundungan Verbal dan Nonverbal



Gambar 6 & 7. Penyampaian Materi Kedua terkait Pencegahan dan Penanganan Korban *Bullying*

Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih memandang perundungan (*bullying*) sebatas ejekan biasa. Namun setelah sosialisasi dilaksanakan, baik guru maupun siswa memahami bahwa *bullying* adalah tindakan serius yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental korban. Diskusi interaktif menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya melapor, membela korban, atau memberikan bukti saat terjadi perundungan. Di sisi lain, guru menekankan strategi preventif seperti pemutaran video edukasi, sosialisasi rutin tentang bahaya *bullying*,

penanaman sikap saling menghormati, pemberian ceramah keagamaan, serta penerapan sanksi “adat” sekolah untuk menumbuhkan kesadaran kolektif.

Selanjutnya, keberhasilan kegiatan pengabdian ini dikarenakan pihak sekolah (SMK Yaqin 2 Darul Qur'an) sebagai mitra memainkan peran aktif dalam pelaksanaannya. Guru dan siswa terlibat langsung dalam mendukung pelaksanaan sosialisasi. Selain itu, penerapan dan implementasi teknologi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yang diwujudkan melalui pemanfaatan media digital serta metode psikoedukasi telah mempermudah pemahaman bagi para peserta sosialisasi. Inovasi metode *role model* yang digunakan oleh psikolog dalam menjelaskan langkah-langkah penanganan korban *bullying* juga membawa dampak signifikan. Melalui simulasi kasus, guru dan siswa dapat langsung mengamati contoh penanganan yang tepat sehingga dapat diterapkan dalam situasi nyata di sekolah. Pendekatan ini membuat peserta lebih aktif dan responsif karena mereka dapat membandingkan teori dengan praktik langsung.



Gambar 8. Ajakan untuk Stop Perundungan di Sekolah, *Say No To Bullying!*

Adapun capaian kegiatan ini meliputi luaran wajib berupa laporan pelaksanaan pengabdian yang telah disusun untuk LPPM serta artikel ilmiah yang sudah disubmit untuk dipublikasikan pada jurnal pengabdian terakreditasi nasional. Selain itu, capaian tambahan yang diraih adalah meningkatnya kesadaran guru dan siswa terhadap bahaya *bullying* yang terbukti melalui keaktifan peserta dalam sesi diskusi, tersedianya dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan diskusi, serta lahirnya rekomendasi tindak lanjut berupa program psikoedukasi berkelanjutan terkait kesehatan mental peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan (*bullying*) di SMK Yaqin 2 Darul Qur'an di kecamatan Jerowaru Lombok Timur telah terlaksana dengan baik dan mendapat antusiasme dari guru maupun siswa, bahkan dari pihak yayasan yang menaungi lembaga tersebut. Melalui pemaparan materi dengan PowerPoint, penayangan video edukasi, serta demonstrasi *role-plating model* oleh psikolog, peserta mampu memahami bentuk-bentuk *bullying*, faktor penyebab, serta dampak psikologis yang ditimbulkan. Diskusi interaktif memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran guru untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta kesiapan siswa dalam mengambil sikap ketika menyaksikan perundungan. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam upaya pencegahan serta penanganan kasus *bullying* di lingkungan sekolah.

Sementara saran terkait keberlanjutan kegiatan semacam ini, seyogyanya lebih dimasifkan lagi ke lembaga-lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren. Mengingat beberapa tahun terakhir ini, kasus

perundungan di kalangan pondok pesantren di pulau Lombok telah memakan korban jiwa. Oleh karena itu, bentuk kegiatan yang lebih tepat adalah psikoedukasi tentang *bullying* yang dikemas dalam bentuk workshop interaktif yang mengkombinasikan antara penyampaian materi, pemutaran video edukasi, dan simulasi kasus sehingga lebih aplikatif. Dengan program ini, diharapkan tercipta lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang lebih sehat secara psikososial dan mendukung terwujudnya sekolah/madrasah/pondok pesantren ramah anak. Selain itu, kegiatan ini akan menjadi pijakan awal untuk membangun jejaring kolaborasi yang lebih luas antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional dalam pencegahan serta penanganan perundungan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini dibiayai oleh PNPB Universitas Mataram (Unram) Tahun Anggaran 2025 dengan nomor kontrak: 3384/UN18.L1/PP/2025. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Rektor, Ketua LPPM, dan Dekan FKIP Unram. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Direktur Biro Psikologi Hayati Mataram dan Kepala Sekolah SMK Yaqin 2 Darul Qur'an Jerowaru beserta para guru dan siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (28 Februari 2023). Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2023. <https://lomboktimurkab.bps.go.id>.
- Dewi, E. M. P., et al. (2024). *Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. PT Nas Media Indonesia.
- Fatimah, E. N. & Mas'adi, M. A. (2025). Verbal Bullying and Impoliteness Strategies in AlRawabi School for Girls: A Pragmatic Analysis Using Culpeper's Theory. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 15(1), 25–51. <https://doi.org/10.26714/lensa.15.1.2025.25-51>
- Halas, L. T., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2023). Kekerasan Verbal pada Nama Julukan Bahasa Sasak Masyarakat Bebuak, Kopang, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 32-36. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13362>
- Kurnia, K., Astuti, I., & Yusuf, A. (2019). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1-9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/31923>
- Kurniawan, A. & Variana, Y. U. (2023). *Potensi Ekonomi Desa Wisata Mataram*: UIN Mataram Press.
- Lana, E. S., Mahsun, M., & Saharudin, S. (2024). Sarkasme Bentuk-Baru dalam Bahasa Sasak. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.3523>
- Permadi, L. A., Asmony, T., Widiani, H., & Hilmiati, H. (2018). Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.22146/jpt.35380>
- Salehudin, S., Wirahman, L., & Agus K. N. (2017). Analisis Pelimpah Embung Jerowaru Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Spektrum Sipil*, 1(1), 21–30. Retrieved from <https://spektrum.unram.ac.id/index.php/Spektrum/article/view/55>
- Woolfolk, A. & Usher, E. L. (2023). *Educational Psychology*. Ohio: The Ohio State University and University of Kentucky.